

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Belajar

1. Pengertian Belajar

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi.

a. Hilgard dan bower, dalam buku *Theories of learning* mengemukakan.

``belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.``¹

b. Gagne dalam buku *The Conditions of learning* menyatakan bahwa:

``belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.``²

c. Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* mengemukakan:

``belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.``³

d. Witherington, dalam bukunya *Educational Psychology* mengemukakan: ``belajar adalah suatu perubahan didalam

¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 84.

² Ibid.

³ Ibid.

kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.⁴

Dari definisi-definisi yang dikemukakan diatas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.

Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun.⁵

Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis,

⁴ Ibid.

⁵ Ibid., 85.

seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.⁶

2. Teori Belajar

Teori belajar dimunculkan oleh para psikolog pendidikan setelah mereka mengalami kesulitan untuk menjelaskan proses belajar secara menyeluruh. Teori belajar adalah alat bantu yang sistematis dalam proses belajar. Teori-teori belajar dikalangan psikolog bersifat eksperimental. Artinya, teori-teori yang mereka kemukakan merupakan konklusi dari pengalaman mereka ketika berinteraksi dengan kegiatan belajar, baik sebagai pelajar maupun pengajar. Jadi, secara umum, teori adalah pendapat. Dan, pendapat terkait dengan latar belakang orang yang berpendapat.⁷

Salah satu teori belajar yaitu teori kognitif. Teori kognitif atau psikologi kognitif adalah sebuah bidang studi tentang bagaimana manusia memahami belajar, mengingat dan berpikir tentang suatu informasi.⁸ dimana pada psikologi kognitif ini lebih menekankan pendidikan sebagai proses internal mental manusia. Menurut para ahli kognitif, tingkah laku manusia yang tampak tidak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mentalnya, seperti motivasi, keyakinan dan sebagainya.

⁶ Ibid.

⁷ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 73.

⁸ Robert J. Sternberg, *Psikologi Kognitif*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 2.

Pendekatan kognitif sering dipertentangkan dengan pendekatan behavioristik. Akan tetapi, ini tidak berarti psikologi kognitif menolak secara radikal terhadap aliran behaviorisme. Para ahli psikologi kognitif menyatakan bahwa pandangan aliran behaviorisme tidak tepat dan sempurna dikatakan sebagai sebuah teori psikologi. Sebab mereka tidak memerhatikan proses kejiwaan yang berdimensi psikis seperti berpikir, membuat pertimbangan, dan mengambil keputusan. Selain itu, aliran behaviorisme juga tidak mau tahu urusan rasa. Reber adalah salah satu psikolog yang memproklamasikan diri sebagai orang yang tidak puas dengan aliran behaviorisme.

Berikut ini adalah beberapa teori kognitif yang dikemukakan oleh para ahli:

a. Teori *Cognitive Field*

Teori ini dikemukakan oleh Kurt Lewin (1892-1947). Menurutnya, masing-masing individu berada dalam medan kekuatan yang bersifat psikologis. Medan dimana individu bereaksi disebut *life space*. *Life space* mencakup perwujudan lingkungan dimana individu bereaksi, misalnya: orang-orang yang dijumpainya, objek material yang ia hadapi, serta fungsi kejiwaan yang ia miliki. Jadi menurut Lewin, belajar berlangsung sebagai akibat dari perubahan dalam struktur kognitif. Perubahan struktur itu adalah hasil dari dua macam kegiatan, satu dari struktur medan kognisi itu sendiri, yang lainnya dari kebutuhan motivasi internal individu. Lewin memberikan

peranan lebih penting pada motivasi dari *reward*. Lewin juga lebih setuju dengan penggunaan istilah sukses dan gagal dari pada *reward* dan *punishment*.⁹

b. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Teori perkembangan kognitif disebut pula teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan mental. Teori ini berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar yang dikemas dalam tahap-tahap perkembangan intelektual sejak lahir sampai dewasa. Menurut Piaget perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem saraf. Dengan makin bertambahnya usia seseorang, maka makin komplekslah susunan sel sarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya. Atas dasar pemikiran ini maka Piaget disebut-sebut cenderung menganut teori psikogenesis, artinya pengetahuan sebagai hasil belajar berasal dari dalam individu.¹⁰

Masa remaja adalah tahap peralihan dari penggunaan operasi konkret kepenggunaan operasi formal dalam penalaran. Remaja mulai menyadari keterbatasan pemikiran mereka.¹¹ Inhelder dan Piaget mengakui bahwa perubahan otak pada pubertas mungkin diperlukan untuk kemajuan kognitif remaja. Mereka menilainya pengalaman dengan masalah yang kompleks, tuntutan dari pengajaran formal, dan tukar-

⁹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 77.

¹⁰ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 83.

¹¹ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, terj. Marianti Samusir (Jakarta: Indeks, 2008), 113.

menukar ide yang berlawanan dengan kelompok remaja, diperlukan untuk perkembangan berpikir secara operasional.¹¹

c. Teori Belajar Lev Vygotsky

Teori belajar Vygotsky adalah salah satu teori belajar sosial yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif. Di dalam model pembelajaran kooperatif terjadi interaksi sosial yaitu interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan guru dalam usaha menemukan konsep-konsep dan pemecahan masalah.¹²

Teori Vygotsky yang pertama adalah ``*scaffolding*``. *Scaffolding* adalah memberikan kepada seorang anak sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia mampu mengerjakan sendiri. Bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan serta menguraikan masalah kedalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri.

Teori Vygotsky yang lain adalah penekanan pada interaksi aspek internal dan eksternal dari pembelajaran. Menurutnya, fungsi kognitif berasal dari interaksi sosial masing-masing individu dalam konsep budaya.¹³ Jadi menurut teori Vygotsky bahwa anak akan jauh lebih berkembang jika berinteraksi dengan orang lain. Atau dengan kata

¹¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2004), 97.

¹² Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 160.

¹³ *Ibid.*, 161.

lain anak-anak tidak akan pernah mengembangkan pemikiran operasional formal tanpa bantuan orang lain.

Psikologi kognitif menyebutkan bahwa belajar adalah peristiwa mental, bukan peristiwa perilaku fisik meskipun hal-hal yang bersifat behavioral kadang-kadang tampak kasat mata dalam setiap peristiwa belajar manusia. Seseorang yang sedang belajar membaca dan menulis, tentu menggunakan perangkat jasmaniah seperti mulut dan tangan untuk mengucapkan kata dan menggoreskan pena. Akan tetapi, menggerakkan mulut dan menggoreskan pena yang dilakukan bukan sekedar respon atau stimulus yang ada, melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya.¹⁴

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Telah dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor. Menurut Ngalim Purwanto terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual, yaitu:

¹⁴ Sternberg, *Psikologi*, 83.

1) Kematangan/Pertumbuhan

Kita tidak dapat mengajar ilmu pasti kepada anak kelas tiga sekolah dasar, atau mengajar ilmu filsafat kepada anak-anak yang baru duduk dibangku sekolah menengah pertama. Semua itu disebabkan pertumbuhan mentalnya belum matang untuk menerima pelajaran itu. Mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya.

2) Kecerdasan

Disamping kematangan, dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil baik ditentukan/dipengaruhi pula oleh taraf kecerdasannya. Kenyataan menunjukkan kepada kita, meskipun anak yang berumur 14 tahun keatas pada umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti, tetapi tidak semua anak-anak tersebut pandai dalam ilmu pasti.

3) Latihan dan Ulangan

Karena terlatih, karena sering kali mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya, tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang.

4) Motivasi

Motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Motif intrinsik dapat mendorong seseorang

sehingga akhirnya orang itu menjadi spesialis dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Tidak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya, jika ia tidak mengetahui betapa penting dan faedahnya hasil yang akan dicapai dari belajarnya itu bagi dirinya.

5) Faktor Pribadi

Tiap-tiap orang mempunyai sifat-sifat kepribadiannya masing-masing yang berbeda antara seorang dengan yang lain. Sifat-sifat kepribadian yang ada pada seseorang itu sedikit banyaknya turut pula mempengaruhi sampai dimanakah hasil belajarnya dapat dicapai. Termasuk kedalam sifat-sifat kepribadian ini ialah faktor fisik kesehatan dan kondisi badan.

b. Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor sosial, yaitu:

1) Keadaan Keluarga

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak. Termasuk dalam keluarga ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.

2) Guru dan Cara Mengajar

Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru itu

mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.

3) Alat-alat Pelajaran

Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

4) Motivasi Sosial

Karena belajar itu adalah suatu proses yang timbul dari dalam, maka faktor motivasi memegang peranan pula. Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak timbullah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Anak dapat menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran itu, jika diberi perangsang, diberi motivasi yang baik dan sesuai.

5) Lingkungan dan Kesempatan

Banyak anak-anak yang tidak dapat belajar dengan hasil baik dan tidak dapat mempertinggi belajarnya, akibat tidak adanya kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari, pengaruh lingkungan yang buruk dan negatif serta faktor-faktor lain terjadi diluar kemampuannya. Faktor lingkungan dan

kesempatan ini lebih-lebih berlaku bagi cara belajar pada orang-orang dewasa.¹⁵

B. Hakikat Minat Belajar

1. Pengertian minat

Minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Maka minat adalah menentukan suatu sikap yang menyebabkan seseorang berbuat aktif dalam suatu pekerjaan. Dengan kata lain, bahwa minat dapat menjadi sebab dari sesuatu kegiatan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat timbul dalam diri seseorang untuk memerhatikan, menerima dan melakukan sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan sesuatu itu dinilai penting atau berguna bagi dirinya. Minat juga sangat mempengaruhi hasil belajar seseorang. Minat yang tinggi dapat menuntun anak untuk belajar lebih baik lagi.¹⁶

Membicarakan masalah minat, adalah menyangkut dua hal yang perlu diperhatikan;

a. Minat pembawaan.

Minat ini muncul dengan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, baik kebutuhan maupun lingkungan. Maka, minat semacam ini, biasanya muncul berdasarkan bakat yang ada.

¹⁵ Purwanto, *Psikologi.*, 106.

¹⁶ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 87.

- b. Minat yang muncul karena adanya pengaruh dari luar. Oleh karena itu, minat seseorang bisa saja berubah karena adanya pengaruh-pengaruh seperti lingkungan dan kebutuhan.

Perlu ditambahkan juga, bahwa spesialisasi bidang studi yang menarik minat seseorang akan dapat dipelajari dengan sebaik-baiknya dan sebaliknya, bahwa bidang studi yang tidak sesuai dengan minatnya tidak akan mempunyai daya tarik baginya. Maka dari itu, bahwa dalam kegiatan belajar, adalah sangat diharapkan; jenis minat yang didasari oleh bakat yang kemudian dikembangkan secara maksimal yang ditunjang oleh fasilitas yang diharapkan.¹⁷

Ada dua macam minat (interest), yaitu *personal* dan *situasional*. *Personal Interest* atau *individual Interest* adalah aspek yang lebih *enduring* (tahan lama) pada diri seseorang, misalnya kecenderungan *enduring* untuk tertarik atau menikmati subjek-subjek seperti bahasa, sejarah, atau matematika, atau aktivitas-aktivitas seperti olahraga, musik, atau film. Siswa dengan minat individual pada belajar secara umum berusaha mencari informasi baru dan memiliki sikap yang lebih positif terhadap sekolah. *Situational interests* adalah aspek yang berumur lebih pendek dari aktivitas, teks, atau materi yang membangkitkan dan mempertahankan perhatian siswa. Minat personal maupun situasional berhubungan dengan belajar dari teks, minat yang lebih besar menghasilkan respons emosional yang lebih positif terhadap materinya,

¹⁷ Ibid., 61.

lalu menghasilkan persistensi yang lebih tinggi, pemrosesan yang lebih mendalam, dan ingatan yang lebih baik tentang materinya dan prestasi yang lebih tinggi. Minat meningkat bila siswa merasa kompeten, jadi bahkan bila siswa pada awalnya tidak tertarik dengan suatu subjek atau kegiatan, mereka dapat mengembangkan minat bila mereka mengalami kesuksesan.¹⁸

2. Asal-Usul Minat

faktor-faktor yang mempengaruhi minat dan sikap itu, bersifat lebih tidak tampak, misalnya kebutuhan-kebutuhan yang tidak disadari, perasaan agresif, keinginan-keinginan dan lain sebagainya. Adapun asal-usul minat dan sikap itu, antara lain tampak dalam hal-hal sebagai berikut:¹⁹

a. Fungsi kebutuhan-kebutuhan

Minat dan sikap dari seseorang anak, adalah merupakan petunjuk langsung dari kebutuhan anak tersebut. Seseorang anak yang membutuhkan penghargaan status misalnya, maka anak tersebut akan mengembangkan minatnya itu pada semua aktivitasnya; baik dalam sekolah maupun diluar sekolah, sebagai upaya untuk memuaskan kebutuhan itu.

Maka dari itu, seyogyanya sekolah memberi kesempatan kepada murid-murid, agar mereka dapat menyalurkan minat-minat itu dengan melalui aktivitas disekolah. Maksudnya, adalah` aktivitas-

¹⁸ Anita Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 205.

¹⁹ *Ibid.*, 96.

aktivitas yang tidak menimbulkan sesuatu pelanggaran moral, dan dapat diterima oleh masyarakat. Dengan demikian aktivitas- aktivitas tersebut akan menimbulkan sikap positif terhadap sekolah.

b. Keinginan dan cita-cita

Suatu petunjuk penting untuk dapat mengetahui; apa yang diinginkan oleh anak-anak dan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kelakuan dan sikapnya; adalah dapat diketahui dengan melalui cita-cita anak dan peniruan atau imitasi dari kelakuan orang dewasa yang dikagumi (*identifying figures*). Dalam mana, masalah sedemikian juga merupakan sikap dan minat atau kecenderungan anak untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap kelakuan seseorang yang dikagumi itu.

Keinginan anak-anak yang masih muda (kanak-kanak) pada umumnya bersifat material. Akan tetapi semakin dewasa seseorang, maka keinginan keinginan tersebut akan berubah dan berkisar pada perbaikan kepribadiannya, ambisi, kesopanan, dan aspirasi-aspirasi terhadap suatu jabatan. Pada umumnya minat dan sikap sedemikian, dicerminkan dari orang-orang yang menjadi "*identifying figures*" nya.

Juga, pada anak-anak yang masih muda (kanak-kanak), "*identifying figures*" itu biasanya diambil dari lingkungan yang dekat (orang tua, teman-teman, guru, dan lain sebagainya). Akan tetapi semakin bertambah umur seseorang anak, maka "*identifying*

figures'' itu diambil dari yang lebih jauh, misalnya; dari buku-buku, sejarah, film, TV, radio dan lain sebagainya.

Pada umumnya keinginan dan cita-cita anak-anak itu didasarkan pada tiga kebutuhan yakni:

- 1) Kebutuhan akan perasaan aman.
- 2) Kebutuhan akan memperoleh ''status'', dan
- 3) Kebutuhan akan memperoleh penghargaan.²⁰

c. Pengaruh kebudayaan

Dari hasil penyelidikan masalah ''minat'' dalam hubungannya dengan ''kebudayaan'' telah memperoleh kesimpulan yang antara lain sebagai berikut:

- 1) Bahwa minat, sebagian besar adalah sebagian hasil dari perkembangan dorongan untuk aktif dan keinginan untuk melatih fungsi-fungsi yang baru datang baik fungsi fisik maupun mental.
- 2) Seringkali keinginan anak-anak atau hal-hal yang tidak diinginkannya, adalah sebagai hasil dari tekanan kebudayaan. Maka, jika anak-anak ingin menyela kebudayaan, adalah tidak lain, bahwa dengan jalan demikian, mereka akan memperoleh penghargaan dan ganjaran dari masyarakat.
- 3) Sifat egosentrik dari sesuatu minat dan adanya koreksi antara minat dan kecakapan-kecakapan khusus menunjukkan bahwa

²⁰ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 97.

kebanyakan minat, adalah berasal dari usaha-usaha anak untuk melakukan sesuatu yang membawa sukses.

- 4) Demikian juga tugas-tugas dan ajaran dari sekolah, sering menimbulkan minat baru. Prinsip umum dari minat adalah; bahwa minat seseorang anak itu berpusat pada aktivitas yang menimbulkan kepuasan dan mengurangi ketegangan.
- d. Beberapa kemungkinan memperkembangkan minat dan pengalaman-pengalaman.

Jenis kemungkinan dan pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh seseorang ibu, yang akan merupakan faktor-faktor yang membentuk sikap anak itu. Seorang anak yang berminat membaca, oleh karena dalam keluarganya telah memberikan kemungkinan-kemungkinan kesempatan untuk minat itu.

Sebaliknya bagi yang terbatas atau tidak banyak memberikan kesempatan akan memegang peranan besar dalam mengembangkan minat yang jahat (*delinquence*). Sebab ia akan memanfaatkan apa saja yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, anak yang merusak perkakas misalnya, masalah sedemikian oleh karena tidak ada permainan, sehingga aktivitasnya disalurkan pada pengrusakan terhadap perkakas dan lain sebagainya. Maka, ada diantara anak-anak yang kemungkinan-kemungkinan potensinya terbuang, oleh karena tidak ada kesempatan untuk mengembangkan potensinya.

Juga kekurangan dalam lingkungan, akan sangat mempengaruhi kepribadiannya, manakal ia telah dewasa.²¹

3. Indikator Minat Belajar

Minat belajar adalah kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap aktivitas belajar dengan ciri timbulnya perasaan senang dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Indikator untuk minat belajar diantaranya:

- 1) Adanya rasa suka atau senang dalam aktivitas belajar
- 2) Adanya ketertarikan untuk belajar
- 3) Adanya kesadaran untuk belajar tanpa disuruh
- 4) Berpartisipasi dalam aktivitas belajar
- 5) Memberikan perhatian yang besar dalam belajar.²²

C. Hakikat Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi belajar memiliki dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata prestasi berarti hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb). Sedangkan menurut James O. Wittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui pelatihan atau pengalaman.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan itu mengandung pengertian yang

²¹ Ibid., 98-99.

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 180.

luas, yakni pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan lain sebagainya, atau yang lazim disebut dengan istilah kognitif, afektif dan psikomotor. Penguasaan siswa terhadap pengetahuan (kognitif), nilai dan sikap (afektif), serta keterampilan (psikomotor) dengan baik menunjukkan keberhasilan belajar yang telah dicapainya. Keberhasilan belajar inilah yang dalam dunia pendidikan dinamakan prestasi belajar.

Secara etimologis istilah prestasi merupakan kata serapan dan bahasa Belanda yaitu dari kata *prestatie*, yang biasa diartikan sebagai hasil usaha, atau suatu hasil yang telah dicapai, baik itu dilakukan ataupun dikerjakan. Dalam dunia pendidikan terdapat dua jenis prestasi, yaitu prestasi akademik dan prestasi belajar. Prestasi akademik maksudnya adalah suatu hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan sekolah yang bersifat kognitif (*cognitive*) dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Adapun yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh suatu mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Syamsuddin menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah kecakapan nyata atau aktual yang menunjukkan kepada aspek kecakapan yang segera dapat didemonstrasikan dan diuji karena merupakan hasil usaha yang bersangkutan dengan bahan dan dalam hal-hal tertentu yang dialaminya. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan aspek kecakapan yang dimiliki siswa

sebagai hasil usaha dan kegiatan belajar yang ditempuh, dipandang sebagai indikator penting dalam keseluruhan proses pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu yang dapat diketahui dan hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru.

Prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan aktualisasi dan potensi yang dimilikinya. Hal ini mengandung arti bahwa potensi belajar merupakan manifestasi dari kemampuan potensial peserta didik. Prestasi belajar merupakan satu masalah yang sangat penting karena dengan kehadiran prestasi belajar dapat memberikan suatu kepuasan apalagi bagi peserta didik yang bersekolah.²³

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dapat dicapai oleh individu setelah melaksanakan serangkaian proses belajar. Dengan demikian, belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai hasil pengalaman individu dengan lingkungannya. Selain itu, dapat pula dikatakan bahwa belajar itu adalah suatu proses perubahan perilaku sebagai hasil usaha individu yang berdasarkan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan.

²³ Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran.*, 153.

Prestasi belajar adalah hasil belajar dan serangkaian proses kegiatan belajar yang disengaja dan dilakukan secara sadar.²⁴

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Pada dasarnya, hasil belajar atau prestasi belajar yang diperoleh siswa merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, baik faktor ekstern (faktor luar) maupun faktor intern (faktor dari dalam). Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya, dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi belajar seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Secara umum menurut Muhibbin Syah faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan / kondisi jasmani (aspek fisiologis) dan rohani siswa (aspek psikologis);
- b. faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa, yang meliputi lingkungan dan lingkungan nonsosial;
- c. faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.²⁵

²⁴ Ibid., 154.

²⁵ Ibid., 157-158

Lebih lanjut, Uzer Ustan dan Lilis Setiawati mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa meliputi. Pertama, faktor yang berasal dari diri sendiri (*internal factor*), yang meliputi:

- a. faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang dimaksud faktor ini adalah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangannya tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku; dan
- b. faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang terdiri atas:
 - 1) Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta kecakapan nyata;
 - 2) Faktor non-intelektif yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri;
 - 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

3. Indikator prestasi belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak

dapat diraba). Olehkarena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan-cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan tepat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai diatas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.²⁶

Indikator prstasi belajar siswa dalam penelitian ini akan diperoleh dari nilai raport siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

D. Hakikat Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁷

Secara terminologis Pendidikan Agama Islam sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam . Dalam pengertian yang lain dikatakan oleh Ramayulis bahwa pendidikan Agama Islam

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 216.

²⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 75-76.

adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak-nya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.

Marimba memberikan definisi Pendidikan Agama Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Agama Islam. Dari pengertian tersebut sangat jelas bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses educative yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian baik.

Zakiah Daradjat mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah, suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Definisi Pendidikan Agama Islam secara lebih rinci dan jelas, tertera dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk

menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa²⁸

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk ``meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara``.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama Islam disekolah atau madrasah. Terdapat beberapa pendapat tentang tujuan pendidikan Agama Islam. Diantaranya, al-Attas, ia menghendaki tujuan pendidikan (Agama) Islam itu adalah manusia yang baik. Sementara itu, Marimba mengatakan, menurutnya tujuan pendidikan (agama) Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Berbeda dengan al-Abrasy, menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (akhlak al-karimah). Munir Musyimengatakan tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang sempurna (al-Insan al-Kamil).

Berbeda dengan pendapat diatas, Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terwujudnya manusia

²⁸ Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran.*, 201.

sebagai hamba Allah yang bertaqwa (*'abdullah*). Jalal mengatakan, tujuan pendidikan ini akan melahirkan tujuan-tujuan khusus. Ia mengatakan, bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut agama Islam tujuan pendidikan agama Islam adalah haruslah menjadikan seluruh manusia, menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Maksudnya adalah, beribadah kepada-Nya, dengan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.²⁹

Secara lebih operasional tujuan pendidikan agama Islam khususnya dalam konteks keindonesiaan sebagaimana tertera dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, ialah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamatan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁰

²⁹ Ibid., 205.

³⁰ Ibid., 206.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sriana Wasti dengan judul skripsi ``Hubungan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Tata Busana Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang``. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gambaran mengenai minat belajar, hasil belajar pelajaran tata busana dan mengungkapkan hubungan minat belajar dengan hasil belajar mata pelajaran tata busana di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 IPS sebanyak 158 orang.

Adapun teknik dalam menentukan sampel adalah simple random sampling dengan jumlah 40 orang kelas 2 IPS. Berdasarkan analisis data tersebut, Minat belajar dengan hasil belajar mata pelajaran Tata Busana di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang memiliki Koefisien korelasi (r_{xy}) yaitu sebesar 0,552 dengan arah hubungan positif (+). Artinya, semakin baik minat belajar (X) maka semakin tinggi hasil belajar siswa (Y). Nilai t hitung (4,078) > dari t tabel (1,686) yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari minat belajar terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran tata busana di MAN 2 Padang.³¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Halimah dengan judul Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI

³¹ Sriana Wasti, Hubungan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Tata Busana Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang, Skripsi (Universitas Negeri Padang: tidak diterbitkan, 2013), 14. Online, diakses tanggal 10 Juni 2014.

dengan Menggunakan Media Film Kartun Serial Upin dan Ipin di SD Derekan Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang Tahun 2011/ 2012. Berdasarkan hasil penelitian Proses pembelajaran PAI menggunakan media film kartun serial Upin & Ipin untuk meningkatkan minat belajar siswa dapat dilakukan dengan langkah-langkah inti sebagai berikut; pemutaran Film Kartun serial Upin & Ipin, membaca referensi materi terkait, diskusi, konfirmasi hasil diskusi, praktek dan tanya jawab.

Proses pembelajaran PAI menggunakan media film kartun serial Upin & Ipin untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan langkah-langkah inti sebagai berikut; pemutaran Film Kartun serial Upin & Ipin, membaca referensi materi terkait, diskusi, konfirmasi hasil diskusi, praktek, tanya jawab, serta mengerjakan soal. Pemakaian Media Pembelajaran Film Kartun serial Upin & Ipin dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.³²

3. Subramaniam, Prithwiraj, Unlocking the Power of Situational Interest in Physical Education, *Journal of Physical Education*, no.7, vol.81, 2010, 38-41. *Situational interest plays an important role in student engagement and learning, and it can be used to motivate disengaged students in physical education. Situational interest is evoked through the manipulation or modification of the learning environment, learning climate, task presentation, or structure of the learning experiences. An*

³² Halimah, *Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI dengan Menggunakan Media Film Kartun Serial Upin dan Ipin di SD Derekan Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang Tahun 2011/ 2012*, Tesis, 30.

interesting learning environment has the potential to influence individual interest. The purpose of this article is to highlight the importance of situational interest and provide practical suggestions for evoking situational interest in physical education.

Dari beberapa penelitian diatas terdapat beberapa kesesuaian judul dengan yang penulis lakukan. Meskipun demikian, penelitian ini tidak sama dengan penelitian penelitian diatas. Pada penelitian ini penulis ingin meneliti apakah ada pengaruh antara minat belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam. Dan apabila ada pengaruhnya maka penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh minat belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Wates.